

Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional

Siti Julaeha¹, Mohamad Erihardiana²

¹Yayasan Miftahul Khoer El-Istohari

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sitijulaeha425@gmail.com¹, erihadiana@uinsgd.ac.id²

ABSTRACT

The importance of determining a learning model to achieve a goal that will be achieved optimally, the learning model is a guide for every teacher, with the right learning model, the achievement of the expected results is in accordance with what is planned, in the learning model and implementation of human rights education In the perspective of Islamic and national education, this concept has implications for at least three things. First, the right learning model to be used in the implementation of human rights education. Second, the implementation of human rights education in the perspective of Islamic education, and third, the implementation of human rights education in the perspective of national education. Thus, the implementation of human rights education in the perspective of Islamic and national education is interconnected, so that all three synergize towards the formation of students who have ibadurrohman and moral character. ul karimah

Keywords: *learning model, HAM, Islamic perspective, national perspective*

ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi setiap pengajar, sehingga penting menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai secara optimal. Dengan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Dalam model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional, konsep ini setidaknya berimplikasi pada tiga hal. Pertama, model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam implementasi pendidikan HAM. Kedua, implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam. Ketiga, implementasi pendidikan HAM dalam persepektif pendidikan nasional. Ketiganya saling berkaitan antara pendidikan HAM, pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Dengan demikian implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional saling terkait, ketiganya bersinergi terhadap pembentukan peserta didik yang memiliki sifat ibadurrohman dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: *model pembelajaran, HAM, perspektif Islam, perspektif nasional*

PENDAHULUAN

Priansa (2017:188) mengemukakan bahwa *model pembelajaran* merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedang *hak asasi manusia* merupakan isu global yang sangat menarik perhatian dan menjadi agenda yang makin penting, terutama di dunia pendidikan sebagai akar generasi muda sehingga menjadi konsep sejarah peradaban manusia. Hak asasi manusia dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan dan mencapai harkat kemanusiaannya. Namun dalam praktiknya hal tersebut perlu pendalaman dan perencanaan yang matang sehingga tepat sasaran dan tidak hanya wacana belaka. Bahkan berbagai upaya untuk mencari titik temu berbagai nilai luhur dari beragam suku, agama, etnis, yang berkembang dalam masyarakat dengan nilai-nilai HAM menjadi salah satu faktor determinan bagi integrasi suatu bangsa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *hak asasi manusia* adalah konsep yang dapat diterima secara universal, sebagai prinsip dalam HAM, yang secara historis berisi gagasan tentang hak alami sebagai bagian dari hakikat kemanusiaan yang paling fundamental. HAM menjadi suatu nilai yang menjadi prioritas untuk diimplementasikan melalui media penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah Swt.

Bahkan menurut al Ghazali tugas pendidikan mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhirat (Al Jubulati, 1994;134). Menurutnya, sekolah seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu perhatian khusus dalam menentukan model pembelajaran yang cocok untuk mengimplementasikan pendidikan hak asasi manusia dalam perspektif Islam maupun perspektif nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode

kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (2011: 06).

Dalam penelitian kualitatif unsur kecermatan dan langkah yang sistematis memegang peranan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat lebih leluasa dalam memahami, mengamati dan melakukan penelaahan lebih akurat berkenaan dengan isu-isu pendidikan global dalam kajian model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam yang ditujukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar dengan metode pembelajaran pendidikan HAM. Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan HAM dalam persepektif pendidikan Islam dan nasional berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat menjelaskan bagaimana implementasi model pembelajaran pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional. Dan bagaimana implementasi pendidikan HAM tersebut diterapkan di sekolah. Tujuan utama model pembelajaran pendidikan HAM adalah untuk merespon tuntutan zaman sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan era globalisasi pada isu-isu pendidikan global.

PEMBAHASAN

1. Model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam persepektif pendidikan Islam dan nasional

a. Model pembelajaran

Priansa menjelaskan dalam karyanya *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (2017:187) bahwa guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik dan guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Dengan ungkapan itu peran model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan sehingga bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki berbagai keterampilan yang digunakan dalam proses pembelajaran,

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar peserta didik. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beraneka ragam.

Keunggulan model pembelajaran dapat diperoleh jika guru mampu mengadaptasi dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu

dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik dengan optimal. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran ini sangat penting

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut.

Sebagian orang mengistilahkan model pembelajaran ini dengan arti pendekatan pembelajaran. Definisi *model pembelajaran* menurut para pakar di antaranya menurut Trianto (2015:51) adalah 'perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutor'.

Menurut Saefuddin & Berdiati (2014:48) *model pembelajaran* adalah 'kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran'.

Menurut Sukmadinata & Syaodih (2012) *model pembelajaran* merupakan 'suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik'. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144) *model pembelajaran* adalah 'suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain'.

Menurut Hamiyah & Jauhar (2014:58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu (sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey). Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas.
4. Memiliki perangkat bagian model (komponen model pembelajaran) a. sintaks b. adanya prinsip-prinsip reaksi c. sistem sosial d. sistem pendukung
5. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran yaitu hasil

belajar yang dapat diukur, dan dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang.

Ada banyak pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk memperluas pemahaman dan wawasan guru. Guru dituntut untuk bersifat fleksibel dalam menentukan salah satu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa kelompok model pembelajaran yang diutarakan Priansa (2017: 192).

NO	MODEL	PENJELASAN
1.	Model klasik	Menitikberatkan guru dalam perannya sebagai pemberi informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikanya di dalam kelas
2.	Model implementasi teknologi	Menitikberatkan peran pendidikan sebagai transmisi informasi dalam bentuk implementasi teknologi yang dapat menghasilkan kompetensi individu peserta didik
3.	Model personal	Menitikberatkan pengembangan proses pembelajaran dengan memperhatikan minat, pengalaman dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individu yang dimiliki
4	Model interaksi	Menitikberatkan pola interdependensi antara guru dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran
5	Model pengembangan	Menitikberatkan pada pengembangan kreativitas dan independensi peserta didik
6.	Model pengembangan kelompok	Menitikberatkan pada pengembangan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama di antara peserta didik
7	Model pengembangan kognitif	Menitikberatkan pada pengembangan keterampilan-keterampilan kognitif bagi peserta didik
8.	Model modifikasi perilaku	Menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku peserta didik
9.	Model fundamental	Menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dasar melalui pengetahuan faktual

Joyce (2000) mengelompokkan empat kategori utama dalam model pembelajaran

1. Model interaksi sosial (investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensi, latihan laboratoris, penelitian ilmu sosial).
2. Model pengolahan informasi (berpikir induktif, pencapaian konsep, memorisasi, *advance organizers*, penelitian ilmiah, pelatihan ilmiah,

synectics).

3. Model personal (model pembelajaran tanpa arah, model pembelajaran yang fokus pada pengembangan kepercayaan diri).
4. Model sistem perilaku (belajar tuntas, pengajaran langsung, simulasi, belajar sosial).

b. Implementasi pendidikan HAM dalam persepektif pendidikan Islam dan nasional

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan isu global yang penegakannya telah menjadi komitmen dunia internasional. Indonesia sebagai bagian dari tatanan dunia internasional telah meratifikasi sebagian besar komponen HAM. Konsekuensinya adalah adanya keharusan untuk menegakkan dan mematuhi hal-hal yang berhubungan dengan HAM. Pembukaan UUD mengamanatkan bahwa nilai-nilai hak asasi manusia harus disosialisasikan melalui pendidikan dan pengajaran yang sistematis dan terprogram, sebab pemahaman dan pengetahuan tentang hak asasi manusia merupakan suatu hal yang bersifat individual dan butuh adanya pemahaman.

Oleh karena itu, agar hak asasi manusia menjadi suatu nilai yang dapat dipahami oleh setiap orang diperlukan proses implementasi pendidikan HAM yang sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran. Rasa tanggung jawab terhadap internalisasi nilai-nilai hak asasi manusia bisa dijadikan sebagai prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian maka nilai-nilai HAM harus mendapat tempat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. *Output* pendidikan harus manusia yang mempunyai kepribadian yang toleran, inklusif, demokratis terhadap berbagai pengelompokan masyarakat berdasarkan paham suku bahasa maupun agama. Hal ini penting untuk diperhatikan karena salah satu tugas pendidikan adalah membentuk pribadi manusia yang beradab dan berbudaya, yang dapat menghormati adanya perbedaan dan keragaman. Di tengah maraknya paham globalisasi yang bergulir secara paradoks menimbulkan berbagai kesadaran dan budaya baru di masyarakat

Karena pendidikan ungkap dapat menjadi jembatan bagi proses penyadaran manusia akan hak-hak asasinya secara berkeseimbangan. Manusia yang berkeseimbangan inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada tingkat implementasinya, HAM dapat menjadi corak bagi seluruh aktivitas pendidikan, baik pada tingkat perumusan tujuan pendidikan maupun pada tingkat pelaksanaan atau proses pendidikan. Karena penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap subjek didik, tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam memandang hakikat manusia.

Pendidikan HAM adalah proses terbentuknya nilai, sikap, kebiasaan di dalam diri subjek didik sewaktu berinteraksi dengan lingkungan di bawah bimbingan para pendidik dalam arti yang luas seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan para pemimpin.

Dalam rangka mengupayakan implementasi nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari dari tingkat sedini mungkin dan pada ruang lingkup golongan masyarakat seluas mungkin, program pendidikan HAM disampaikan antara lain pada tingkat pendidikan jalur sekolah, pendidikan jalur luar sekolah, pendidikan jalur keluarga dan media massa (Tilaar, 2001:5-6). Dari deskripsi itu, tampak bahwa hubungan pendidikan dan HAM, baik secara fungsional mau pun simbiosis menunjukkan pentingnya pendidikan Islam disandingkan dengan HAM. Dari sini, pendidikan dapat menjadi instrumen bagi implementasi nilai-nilai HAM dan dijadikan sebuah acuan dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Dari upaya ini, pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang tidak saja melahirkan kesadaran kemanusiaan, sebagaimana yang tampak dari pemikiran pendidikan Freire, tetapi juga kesadaran ketuhanan, sedemikian rupa, sehingga output pendidikan mempunyai kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai HAM.

Implementasi pendidikan terhadap Penegakan HAM

Berdasarkan konsep fitrah, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan (Tabroni dan Syamsul Arifin, 160).

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya diarahkan pada upaya pengayaan secara materiel, seperti ditunjukkan pada penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga diarahkan pada upaya pengayaan aspek afektif yang mengandung komponen nilai, tidak terkecuali nilai-nilai HAM. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya diarahkan pada upaya pengayaan aspek mental spiritual dalam rangka mengejar tujuan normatif. Pendidikan juga merupakan rekayasa insaniyah yang berjalan secara sistematis, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan manusia, sesuai dengan potensi fitrahnya.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi konservatif dan progresif. Oleh sebab itu, kebudayaan dan keyakinan umat manusia terus menerus berusaha menjaga dan mempertahankan penyelenggaraan pendidikan secara turun temurun. Penyelenggaraan pendidikan selanjutnya menjadi kewajiban kemanusiaan atau sebagai strategi budaya dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka.

Pendidikan berwawasan HAM menurut Freire adalah pendidikan yang menumbuhkan *biophily*, yaitu sistem pendidikan yang menjadi kekuatan penyadar dan pembebasan manusia (Rahman, 2001:365-381) di mana hak-hak asasinya (HAM) mendapat penghargaan. Pavlov menawarkan model system perilaku lalu dikembangkan oleh Thorndike dalam bentuk sistem *reward* (Priansa, 2017: 201). Dalam model pendidikan ini, model sistem perilaku model ini dikembangkan melalui eksperimen terhadap kondisi yang bersifat klasik, dengan mengembangkan bentuk sistem *reward*. Model ini menggunakan dasar pemahaman psikologi perilaku atau psikologi *behavioural reinforcement* sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki dengan model belajar tuntas, model pengajaran langsung, model simulasi dan model belajar sosial.

Pemikiran model pembelajaran yang disodorkan Pavlov di atas dapat dilihat sebagai salah satu model pendidikan yang berwawasan HAM. Dengan konsep fitrah (Ma'arif, 1994:148).

Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan sekaligus menjadi tawaran bagi sebuah proses atau model pendidikan yang berwawasan kemanusiaan atau HAM. Konsep fitrah tersebut senantiasa akan menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan melalui pendidikan.

Sedang dalam bentuk yang kedua atau proses tarbiyah, pendidikan hanya berkecenderungan sebagai proses pertumbuhan aspek fisik-material, yang kurang menyentuh unsur mental-spiritual (Tabroni dan Syamsul Arifin, 161).

Pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang berkeeseimbangan, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana telah diungkap dalam Al-Qur'an ketika menggambarkan model pendidikan yang dilakukan oleh Luqman (Luqman Q.S. 31 :12-19).

- Pertama-tama yang dilakukan oleh Luqman adalah penyadaran potensi fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola, dan membentuk wawasan (fikrah), akhlak dan sikap islami, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh dalam rangka beribadah kepada Allah. (Achmad, 1991:57). Hal senada diungkapkan oleh Radhi Al-Hafied bahwa wasiat Luqman sarat dengan nilai pendidikan ketuhanan, kemanusiaan, pengalaman agama dan budi pekerti. (Al-Hafied, 1992:2).
- Kedua, tujuan (*ultimate goal*) pendidikan. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Pencapaian kepribadian yang seimbang demikian sangat ditekankan dalam (pendidikan) Islam.
- Ketiga, muatan materi pendidikan Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar yang terangkum dalam potensi fitrah, maka muatan materi pendidikan harus yang dapat melingkupi seluruh potensi tersebut. Yang terpenting di sini adalah materi yang dapat menjaga keutuhan kepribadian subjek didik.

Dalam pendidikan Islam, tujuan atau sasaran di atas adalah nilai-nilai hak asasi manusia yang tidak sekadar menjadi milik, tetapi diupayakan agar nilai-nilai itu mampu berfungsi efektif dalam menentukan sikap serta perilaku subjek didik atau setiap individu dan kelompok dalam kehidupan nyata sehari-hari. Internalisasi sejumlah nilai di atas akan mengantarkan dan menentukan sikap dan perilaku subjek didik untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkar.

Budi pekerti dan akhlak mulia.

Nilai ini bertalian erat dengan masalah etika, moral dan agama. Di dalam pendidikan Islam nilai ini menjadi tujuan atau sasaran akhir yang ingin dicapai. Al-Ghazali menekankan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhirat (al-Jubulati, 1994:134). Di dalam

kehidupan masyarakat banyak bentuk serta frekuensi perilaku yang bertentangan dengan nilai ini. Bahkan ada beberapa yang tergolong kronis dan mewabah, sehingga sampai sekarang masih terjadi, misalnya: korupsi, kolusi, nepotisme, pencurian, penipuan, perampokan, penjarahan, pengrusakan, penganiayaan, perkosaan, penghinaan, pembantaian atau pembunuhan, dan tawuran antar siswa atau antara kelompok.

KESIMPULAN

Dari berbagai telaah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional. Konsep ini setidaknya berimplikasi kepada tiga hal. Pertama model pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pendidikan HAM. Kedua, implementasi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, dan ketiga, implementasi pendidikan dalam perspektif pendidikan nasional.
2. Pendidikan (Islam) dan HAM mempunyai hubungan yang erat, yaitu dapat dilihat hubungan fungsional dan hubungan simbiosis. Secara fungsional, HAM sebagai hal-hal yang melekat pada diri manusia membutuhkan sejenis instrumen untuk memberdayakan dan mengimplementasikannya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan seimbang dalam semua aspek kehidupan manusia. Instrumen yang dimaksudkan adalah pendidikan HAM. Pendidikan merupakan dua entitas yang bisa berhubungan secara simbiosis atau saling memengaruhi. HAM bisa menjadi acuan yang menentukan corak dan aktivitas pendidikan, sebaliknya, pendidikan dapat memengaruhi pemahaman HAM, bahkan menempati posisi strategis dalam mewujudkan atau menegakkan HAM dalam kehidupan manusia.
3. Pendidikan Islam yang begitu berminat menghidupkan ruang dominasi ketaatan dan disiplin kepatuhan serta kebaikan pada kalbu setiap manusia yang dididiknya. Tidak lain sasaran akhirnya adalah mencari sebuah jaminan kemanusiaan bagi kelangsungan hidupnya, agar dapat lebih bahagia, damai dan sejahtera. Sasaran akhir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu sasaran individual dan sasaran sosial, yang di dalamnya mengandung sejumlah nilai, tidak terkecuali nilai-nilai HAM. Dengan demikian model pembelajaran dan implementasi pendidikan HAM dalam perspektif pendidikan Islam dan nasional yang tepat kan menghasilkan peserta didik yang memiliki sifat *ibadurrohman*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Achmad, A. (1991). *Kerangka dasar masalah paradigma pendidikan Islam*. Dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara cita dan fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agung, A.A.G. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing..
- Aminah, S., Sihombing, U.P., & Fulthoni, A.M. (2010). *Metode pembelajaran hak asasi manusia: Panduan praktis bagi pengajar di perguruan tinggi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center – ILRC.
- Achmad, Amrullah. (1991). *Kerangka dasar masalah paradigm pendidikan Islam*. ,Dalam Muslih Usa (Ed). *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*:Yogyakarta: Tiara Wacana,1991
- Al-Jubulati, Ali. (1994). *Dirosah al muqaranah fi al tarbiyah al islamiyah*, di terjemahkan oleh arifin dengan judul *perbandingan pendidikan islam*, Jakarta: rineka cipta, 1994
- Al-Hafied , Radhi. (1999). *Revitalisasi nilai edukatif nasihat lukman" makalah*. Materi disampaikan pada Stadium General Fak.Tarbiyah IAIN Alaudin Ujung Pandang 22 Februari1999
- Arif, S. (ed.). (2001). *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Malang: Averroes Press.
- Arifin. H.M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. (2018). HAM dan aktualisainya dalam pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 35(2), 173-210. <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2>
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka
- Ma'arif, Syafii. (1994). *peta bumi intelektual islam di bumi Indonesia*.cet.II; Bandung: Mizan Pustaka.
- Ngalimun (2016). *Strategi model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

Rahman, Budhy Munawar. (2001). *Islam Pluralis, Wacana Keetaraan Kaumberiman*. Jakarta: Paramadina, 2001

Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Setiyadi, A.C. (2012). *Pendidikan Islam dalam Lingkaran Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tilaar, H.A.R. dkk., *Dimensi-dimensi HAM dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Bandung: Yayasan HAM, Demokrasi dan Supermasi Hukum, 2001.

Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipress, 1994,

Uno, H.B & Mohammad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijayanti, A. (2009). *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*, Jakarta: Sinar Grafika.

Yasid, A. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran :

Pedoman Transliterasi Arab Latin

th	ط
zh	ظ
`	ع
gh	غ
f	ف
q	ق
k	ك
l	ل
m	م
n	ن
w	و
<u>h</u>	ه
l	لا
'	ء
y	ي

a	ا
b	ب
t	ت
ts	ث
J	ج
h	ح
kh	خ
d	د
dz	ذ
r	ر
z	ز
s	س
sy	ش
sh	ص
dh	ض